



## Program Pendampingan Penguatan Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Deep Learning pada Sekolah Dasar di Indonesia dan Filipina

Sri Lestari, Dewi Tryanasari, Fida Chasanatun, Puput Jianggimahastu, Reynaldo Cabual, Analiza B Tanghal, Nasya Aurita Maharani , Aliffa Nurrizky Dewanto

<sup>1,2,3,4,7,8</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Jalan Setiabudi no 85 Madiun, Indonesia, 63138

<sup>5,6</sup> College of Education, Nueva Ecija University Science and Technology, Cabanatuan, 3100 Nueva Ecija, Philippines

\*email koresponding: [lestarisri@unipma.ac.id](mailto:lestarisri@unipma.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 25 Sep 2025

Accepted: 16 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

#### Kata kunci:

Multiliterasi,  
Deep learning,  
Pendampingan guru,  
Sekolah dasar,  
Pengabdian masyarakat

### A B S T R A K

**Background:** Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran multiliterasi berbasis deep learning melalui rangkaian workshop, pendampingan, dan refleksi. Materi yang dibahas meliputi konsep dasar multiliterasi dan pemilihan serta adaptasi teks yang kemudian diperaktikkan melalui kegiatan perancangan perencanaan pembelajaran multiliterasi sesuai kurikulum berlaku yang hasilnya dipresentasikan dan dievaluasi untuk direvisi. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan selama tujuh minggu, melibatkan 10 guru dari SDN 02 Madiun Lor, Indonesia dan 10 guru dari sekolah dasar di Cabanatuan, Filipina. **Hasil:** Hasil pre-test dan post-test, menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman guru sebesar  $\pm 35\%$  pada indikator kemampuan memilih teks, mendesain pembelajaran, dan mengukur keterampilan multiliterasi siswa. Produk akhir berupa text bank (artikel, infografik, video, podcast) berhasil dikembangkan dan siap digunakan dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendampingan guru secara sistematis dapat meningkatkan kompetensi profesional dan mendorong implementasi pembelajaran multiliterasi yang kreatif dan kontekstual.

### A B S T R A C T

#### Keywords:

Multiliteracy,  
Deep learning,  
Teacher mentoring,  
Elementary school,  
Community engagement

**Background:** This program aims to improve teachers' understanding and skills in designing and implementing deep learning-based multiliteracy learning through a series of workshops, mentoring, and reflection. The material discussed includes the basic concepts of multiliteracy and text selection and adaptation, which are then practiced through multiliteracy learning planning activities according to the applicable curriculum, the results of which are presented and evaluated for revision. **Methods:** The activity was carried out for seven weeks, involving 10 teachers from SDN 02 Madiun Lor, Indonesia and 10 teachers from elementary schools in Cabanatuan, Philippines. **Results:** The results of the pre-test and post-test showed an average increase in teachers' understanding of  $\pm 35\%$  in indicators of the ability to select texts, design learning, and measure students' multiliteracy skills. The final product, a text bank (articles, infographics, videos, podcasts), was successfully developed and ready for use in learning. These findings support previous research which confirms that systematic teacher mentoring can improve professional competence and encourage the implementation of creative and contextual multiliteracy learning.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license

## PENDAHULUAN

Pemahaman dan penerapan multiliterasi dalam kegiatan pembelajaran oleh guru sekolah dasar di Kota Madiun, Indonesia, dan Cabanatuan, Filipina, rendah ([Tryanasari et al., 2025](#); [Widyaningrum et al., 2025](#)). Ada 5 indikator yang digunakan untuk mengukur pemahaman guru tentang pemahaman dan penerapan multiliterasi dalam kegiatan pembelajaran. Secara garis besar, aspek dan capainnya dijelaskan dalam tabel berikut. Secara garis besar, hasil pengukuran masing-masing indikator tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Capaian Pemahaman Guru dalam Pembelajaran multiliterasi di SD

No	Aspek	Persen Capaian	Keterangan
1	Kemampuan mengidentifikasi capaian pembelajaran berkaitan dengan keterampilan multiliterasi.	50%	Cukup Baik, maknanya guru mampu mengidentifikasi CP yang memburuhan keterampilan multiliterasi
2	Kemampuan menjelaskan hubungan pembelajaran multiliterasi dengan bidang studi yang diajarkan	50%	Cukup Baik, maknanya 50 % guru mampu menjelaskan hubungan multiliterasi dengan bidang studi yang diajarkan di mana kemampuan membaca pemahaman pada berbagai jenis teks menempati porsi terbesar, disusul dengan kemampuan berbicara pada konteks sajian lisan sebagai keterampilan yang membutuhkan multiliterasi
3	Kemampuan menjelaskan teknik pembelajaran keterampilan multiliterasi dalam bidang studi yang diajarkan	40%	40% guru mampu menyebutkan teknik pembelajaran multiliterasi namun belum menjelaskan kontekstualitas dalam bidang studi IPAS dan Bahasa yang menjadi sampling sehingga perbedaan teknis pada kedua mapel samar
4	Kemampuan memilih teks yang relevan dengan pembelajaran multiliterasi untuk siswa kelas tinggi	25%	Guru dalam hal ini hanya menggunakan teks yang tersedia dalam buku sumber yang digunakan sebagai bahan ajar, belum mevariasikan penggunaan teks on line, belum memilih teks relevan dengan pertimbangan perkembangan kognitif siswa, serta belum memberikan alternatif pilihan teks sebagai bentuk diferensiasi proses
5	Kemampuan menjelaskan pengukuran keterampilan multiliterasi pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar	30%	Asesment yang digunakan oleh guru masih berpusat pada pengukuran membaca pemahaman materi yang disajikan, indikator yang dikembangkan pada penilaian proyek berpusat pada penilaian produk dan belum mengukur proses pembuatan proyek

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penjelasan mengenai teknis pembelajaran keterampilan multiliterasi dalam bidang studi, kemampuan memilih teks yang relevan, serta pengukuran

keterampilan multiliterasi ada di bawah 50%. Akibatnya integrasi pembelajaran multiliterasi di mata pelajaran tidak optimal. Riset sebelumnya membuktikan bahwa pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar penting untuk membina kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi, meningkatkan keterampilan literasi informasi, media, dan teknologi, serta keterampilan pribadi seperti fleksibilitas, inisiatif, produktivitas, kepemimpinan, dan keterampilan sosial (Mellyaning Khoiriya et al., 2024; Muhilal et al., 2021; Sari & Abidin, 2025). Integrasi multiliterasi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan HOTS siswa baik dalam sains, matematika, maupun literasi umum (Adiredja et al., 2023; Dafit et al., 2018; Widianingsih et al., 2024).

Kesiapan guru sebagai fasilitator pembelajaran merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan integrasi multiliterasi dalam setiap mata pelajaran (Kurniawati et al., 2022; Sukma et al., 2024; Widyaningrum et al., 2025). Guru yang mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang baik, bisa meminimalisir ketidakberhasilan pembelajaran karena keterbatasan fasilitas, bahan ajar, maupun media pembelajaran (Sari & Abidin, 2025; Sukma et al., 2024). Lebih lanjut dinyatakan bahwa dukungan kebijakan khususnya dari program sekolah, bisa menciptakan budaya literasi yang mendukung peningkatan keterampilan multiliterasi siswa (Sari & Abidin, 2025). Integrasi multiliterasi dalam pembelajaran di Filipina dan Indonesia memiliki kebijakan, implementasi, dan tantangan yang berbeda. Di Indonesia, fokus dan implementasi, multiliterasi menekankan pengembangan literasi digital, visual, lingkungan, finansial, dan budaya, sedangkan di Philipina fokus pengembangan ada pada penggunaan bahasa lokal untuk membangun fondasi literasi sebelum beralih ke Bahasa Inggris, dan penguatan literasi digital. Implementasi pembelajaran multiliterasi pada sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi kendala pada pemahaman guru yang terbatas dan sumberdaya yang kurang (Kurniawati et al., 2022; Muhilal et al., 2021; Sari & Abidin, 2025; Sukma et al., 2024; Widyaningrum et al., 2025). Pada tataran pemahaman, guru masih memaknai multiliterasi sebatas kemampuan baca-tulis. Selain itu, integrasi ke dalam pembelajaran belum optymal (Kurniawati et al., 2022; Sari & Abidin, 2025; Widyaningrum et al., 2025). Sedangkan di Filipina, integrasi multiliterasi di sekolah dasar mengadopsi Language Arts and Multiliteracies Curriculum (LAMC) dalam kurikulum K-12, yang secara eksplisit mengintegrasikan multiliterasi dan prinsip pembelajaran abad ke-21. Kurikulum LAMC di Filipina sudah mengarah pada multiliterasi, namun masih perlu peningkatan dalam hal spesifikasi, koherensi internal, dan integrasi prinsip-prinsip multiliterasi secara menyeluruh (Br Ginting et al., 2023; Nasir et al., 2023; Of & Training, 2020). Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, program pendampingan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dasar pembelajaran multiliterasi serta bagaimana implementasinya perlu dilakukan. Program yang dilakukan dikemas ke dalam workshop Multiliterasi Berbasis Deep Learning pada Sekolah Dasar di Indonesia dan Filipina.

Target dari workshop ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan mengintegrasikan pembelajaran multiliterasi dalam mata pelajaran di SD kelas tinggi. Untuk melihat peningkatan pemahaman dan integrasi tersebut, luaran dari program workshop adalah modul pembelajaran di SD kelas tinggi khususnya di kelas 5 yang mengintegrasikan multiliterasi sebagai kegiatan pembelajaran dengan mengadopsi prinsip Deep Learning. Pada akhir program, dilakukan evaluasi dengan memberikan kuesioner kepada peserta untuk mengetahui peningkatan pemahaman, relevansi materi dengan kebutuhan guru di lapangan, serta manfaat yang diperoleh dari program.

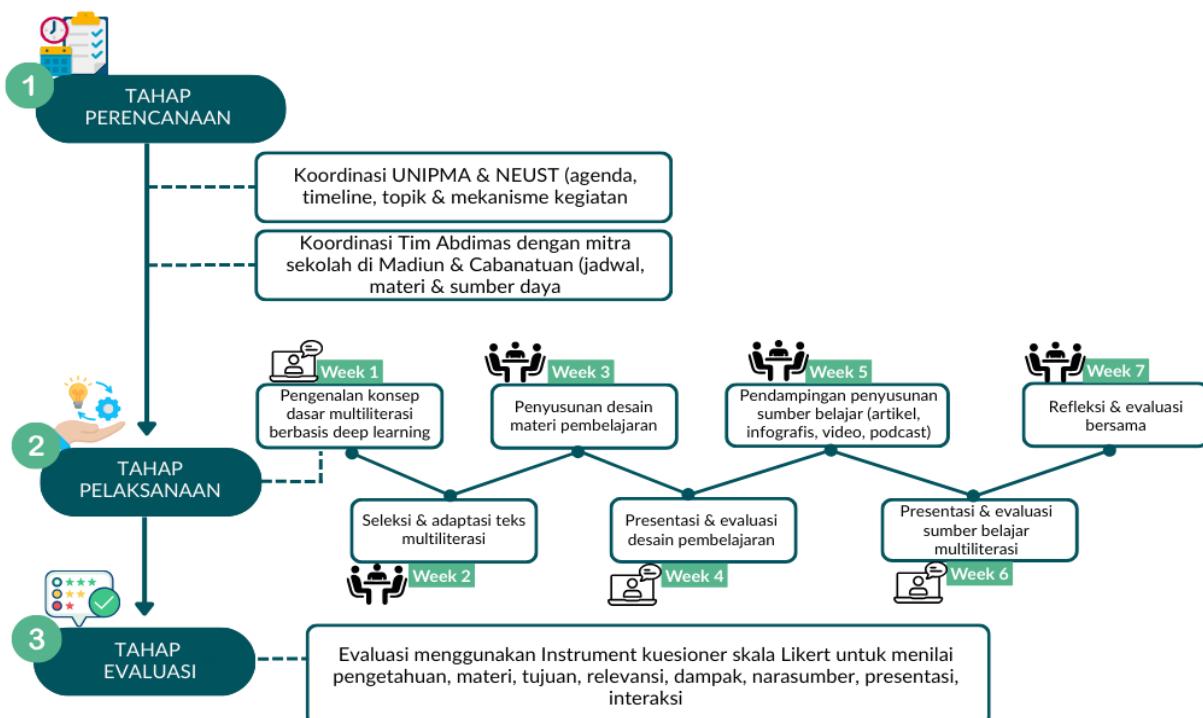
## MASALAH

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya pemahaman guru sekolah dasar mengenai pembelajaran multiliterasi, baik di Indonesia maupun di Filipina. Guru mengalami kesulitan dalam memilih dan mengadaptasi teks yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta belum terbiasa mengintegrasikan kegiatan multiliterasi ke dalam kegiatan

pembelajaran. Ini terlihat dari desain pembelajaran yang dihasilkan guru, belum memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Akibatnya praktik pembelajaran masih berfokus pada literasi tunggal, seperti membaca dan menulis teks, tanpa melibatkan berbagai bentuk representasi makna lain seperti visual, audio, maupun digital. Prinsip pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan pada Deep Learning tidak muncul sebagai satu kesatuan utuh dalam pembelajaran. Akibatnya, keterampilan multiliterasi siswa di kelas tinggi belum berkembang secara optimal sehingga siswa belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan literasi di era digital.

## METODE

Kegiatan pendampingan penguatan pembelajaran multiliterasi berbasis deep learning dilaksanakan selama tujuh minggu dan melibatkan 20 guru sekolah dasar, masing-masing 10 guru dari SDN di Kota Madiun dan 10 guru dari sekolah dasar di Cabanatuan, Filipina. Seluruh kegiatan difasilitasi oleh tim dosen dari Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) dan Nueva Ecija University of Science and Technology (NEUST). Metode dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat dibagi menjadi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan kegiatan disajikan secara ringkas dalam bagan berikut.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Abdimas

### 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dilakukan koordinasi dengan mitra NEUST yang membahas tentang agenda, timeline, topik, dan mekanisme kegiatan. Selanjutnya, Masing-masing pengabdian di kedua universitas, koordinasi dengan mitra sekolah untuk kesepakatan jadwal. Selain itu, kedua belah pihak menyepakati materi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pelatihan. Berikut hasil perencanaan yang dilaksanakan.

Tabel 2. Time Line Kegiatan

Time	Duration	Material	Participant	Speaker	Note
Week -1	3	Basic concept understanding of multi-literacy based on deep learning	10 teachers elementary school Madiun & 10 teachers Cabantuan	Team UNIPMA & NEUST	Online meeting
Week -2	4	Selection and adaptation of texts in multi-literacy learning based on deep learning	10 teachers elementary school Madiun & 10 teachers Cabantuan	Team UNIPMA & NEUST	Offline (School)
Week 3	4	Preparation of learning material design	10 teachers elementary school Madiun & 10 teachers Cabantuan	Team UNIPMA & NEUST	Offline (School)
Week 4	5	Presentation and evaluation of multi-literacy learning design based on deep learning	10 teachers elementary school Madiun & 10 teachers Cabantuan	Team UNIPMA & NEUST	Online meeting
Week 5	10	Assistance in preparing multi-literacy learning resources with multi-literacy text banks that include (articles, infographics, videos, podcasts)	10 teachers elementary school Madiun & 10 teachers Cabantuan	Team UNIPMA & NEUST	Offline (School)
Week 6	5	Presentation and evaluation of the preparation of multi-literacy learning resources based on deep learning	10 teachers elementary school Madiun & 10 teachers Cabantuan	Team UNIPMA & NEUST	Online meeting
Week 7	4	Reflection and evaluation	10 teachers elementary school Madiun & 10 teachers Cabantuan	Team UNIPMA & NEUST	Offline (School)

## 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, masing-masing pemateri dari UNIPMA dan NEUST mempersiapkan materi tentang integrasi multiliteracy dan deep learning apda pembelajaran di kelas tinggi khususnya di materi IPAS. Seperti yang tertuang di timeline kegiatan, pertemuan berlangsung secara hybrid, online, dan offline.

## 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan pendampingan guru yang telah dilaksanakan. Angket Respon divalidasi oleh dua orang ahli, dengan tingkat kevalidan rata-rata 80% dan putusan

bisa digunakan dengan sedikit revisi. Setelah melalui proses revisi, instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Respon Peserta terhadap Program

NO	ASPEK	SKALA					Ket
		1	2	3	4	5	
1	Tingkat Pengetahuan sebelum mengikuti program						
2	Tingkat Pengetahuan sesudah mengikuti program						
3	Pencapaian Tujuan Pelatihan						
4	Kelengkapan Materi						
5	Relevansi dan Kegunaan Aktivitas						
6	Kualitas Materi						
7	Dampak Kegiatan						
8	Penguasaan Narsum						
9	Kejelasan Presentasi						
10	Kualitas interaksi						

Kriteria:

Sangat Puas	=	5
Puas	=	4
Cukup Puas	=	3
Kurang Puas	=	2
Sangat Kurang Puas	=	1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan multiliterasi berbasis deep learning memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kapasitas guru baik di Indonesia maupun Filipina. Berikut adalah pelaksanaan program.



Gambar 2. Pelaksanaan pendampingan secara offline



Gambar 3. Pelaksanaan pendampingan secara online



Gambar 4. Pelaksanaan pendampingan secara online

## 1. Peningkatan Pemahaman Guru

Hasil pre-test dan post-test (dilakukan di minggu -1 dan minggu 7) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru terhadap konsep dasar multiliterasi. Pada awal kegiatan, sebagian besar guru hanya mampu menjelaskan secara umum pengertian multiliterasi, namun belum dapat menghubungkannya dengan capaian pembelajaran yang relevan. Setelah kegiatan, 85% guru mampu:

- Mengidentifikasi capaian pembelajaran yang terkait dengan keterampilan multiliterasi.
- Menjelaskan hubungan multiliterasi dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- Memilih dan mengadaptasi teks sesuai dengan kebutuhan siswa kelas tinggi.
- Menjelaskan teknik pembelajaran multiliterasi yang sesuai konteks.

Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan literasi pedagogis guru secara signifikan.

## 2. Pengembangan Desain Pembelajaran Multiliterasi

Pada minggu ke-3 dan ke-4, guru menghasilkan rancangan pembelajaran multiliterasi berbasis deep learning yang mengintegrasikan empat komponen: (1) tujuan pembelajaran yang mengacu pada keterampilan multiliterasi, (2) pemilihan sumber teks yang beragam (artikel, gambar, video), (3) aktivitas pembelajaran kolaboratif, dan (4) penilaian berbasis proyek.

Tim fasilitator memberikan umpan balik terhadap kesesuaian rancangan dengan prinsip deep learning, khususnya keterlibatan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C skills). Sebagian besar guru berhasil merevisi desainnya sehingga lebih menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (higher-order thinking skills).

### 3. Penyusunan Text Bank Multiliterasi

Tahapan minggu ke-5 menghasilkan text bank multiliterasi yang terdiri dari 50 sumber belajar (20 artikel, 10 infografik, 10 video, 10 podcast). Sumber belajar ini dipilih dan diadaptasi sesuai dengan karakteristik siswa kelas tinggi SD. Guru dari Indonesia dan Filipina saling bertukar sumber sehingga memperkaya variasi teks yang dapat digunakan di kelas. Hal ini menjadi salah satu capaian penting program, karena sebelumnya guru hanya mengandalkan buku teks tunggal dari sekolah.

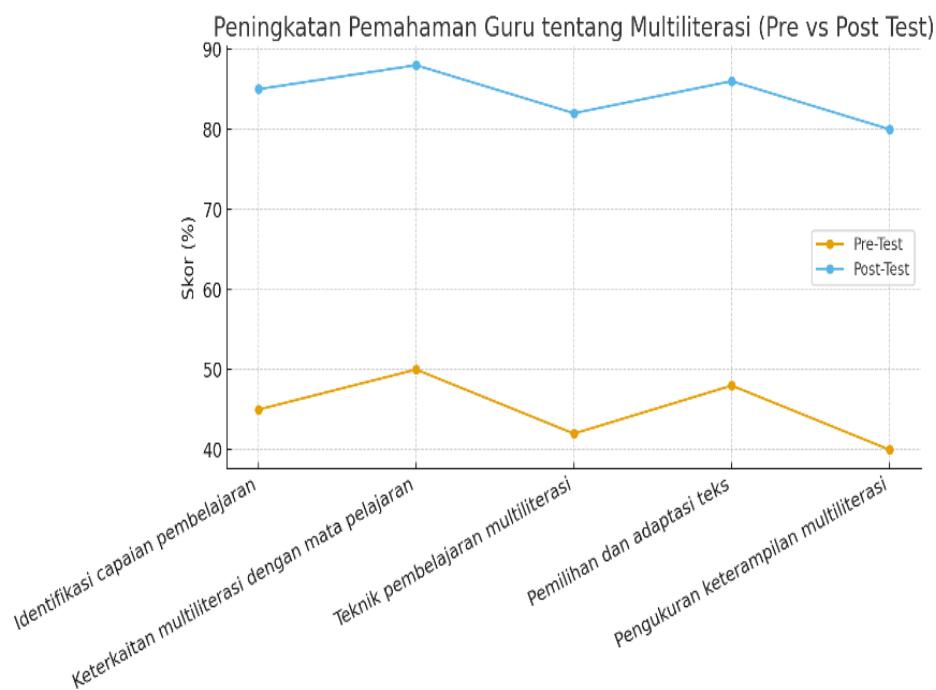
### 4. Implementasi dan Evaluasi Produk

Pada minggu ke-6, guru mempresentasikan hasil rancangan pembelajaran dan text bank yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi menunjukkan 90% rancangan telah memenuhi kriteria deep learning dan multiliterasi, sementara 10% lainnya memerlukan perbaikan pada aspek asesmen. Evaluasi dilakukan menggunakan rubrik yang menilai kesesuaian tujuan, pemilihan teks, aktivitas pembelajaran, dan asesmen.

### 5. Refleksi Guru

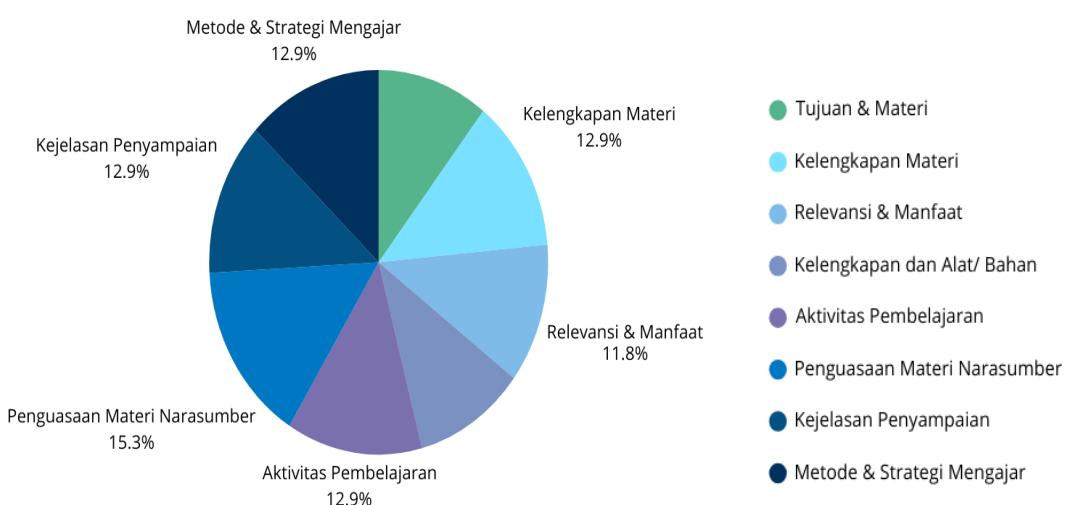
Refleksi pada minggu ke-7 menunjukkan guru merasa lebih percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran multiliterasi. Guru juga menyatakan bahwa kegiatan pendampingan lintas negara memberi wawasan baru tentang variasi sumber belajar dan metode pembelajaran. Tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu untuk mengimplementasikan rancangan di kelas secara penuh dan keterampilan teknis guru dalam memproduksi media digital.

Hasil program ini mendukung temuan penelitian bahwa pendampingan intensif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar. Peningkatan kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru terhadap konsep dasar materi serta pembelajaran (Ratri, 2024). Untuk itu perlu dilakukan pendampingan intensif di lapangan jika terjadi permasalahan tersebut. Program pendampingan yang intensif dilakukan, bisa meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep (Cendekia et al., 2025; Mikraj et al., 2025; Nursyahida & Nurhaliza, 2024). Keterlibatan guru dalam setiap tahap dari pemahaman konsep hingga evaluasi mendorong terbentuknya learning community yang berkelanjutan. Kombinasi pertemuan daring dan luring terbukti efektif karena memungkinkan kolaborasi lintas negara tanpa mengganggu jam mengajar guru (Sukma et al., 2024; Yahzanuna et al., 2022). Selain itu, pengembangan text bank berbasis kebutuhan siswa dapat menjadi praktik baik yang direplikasi di sekolah lain. Text bank memudahkan guru dalam menyediakan bahan yang sesuai dengan capaian kompetensi yang ingin diraih. Selain itu text bank yang disusun dengan sistematis bisa memberikan variasi bacaan yang beragam sehingga memudahkan guru dalam memvariasikan tugas baca yang berdiferensiasi dan representatif untuk siswa (Rahayu et al., 2012; Sari & Abidin, 2025). Program ini juga menegaskan pentingnya memfasilitasi guru agar mampu mengintegrasikan prinsip deep learning ke dalam pembelajaran multiliterasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca dan memahami teks, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan karya baru.



Bagan 3. Hasil Peningkatan Pemahaman Guru

Berdasarkan data dari formulir evaluasi, berikut adalah ringkasan distribusi respon guru pada masing-masing aspek pelatihan:



Bagan 4. Respon Guru

Aspek yang Dinilai	Dominasi Penilaian	Interpretasi
Tingkat Pengetahuan sebelum pelatihan	40% "Limited", 40% "Substantial", 20% "Highly Substantial"	Mayoritas guru merasa pengetahuan awal mereka masih terbatas.
Tingkat Pengetahuan setelah pelatihan	60% "Highly Substantial", 40% "Excellent"	Peningkatan signifikan, mayoritas guru merasa penguasaan mereka tinggi.
Pencapaian Tujuan Pelatihan	70% "Very Satisfactory", 30% "Excellent"	Tujuan pelatihan dianggap tercapai dengan baik.

Kelengkapan Materi	65% "Very Satisfactory", 35% "Excellent"	Materi dinilai lengkap dan relevan.
Relevansi & Kegunaan Aktivitas	60% "Very Satisfactory", 40% "Excellent"	Aktivitas dirasakan sangat bermanfaat.
Kualitas Materi & Alat	55% "Very Satisfactory", 45% "Excellent"	Masih ada ruang perbaikan, tetapi umumnya positif.
Dampak Aktivitas	50% "Very Satisfactory", 50% "Excellent"	Memberi dampak yang nyata bagi guru.
Penguasaan Narasumber	80% "Excellent", 20% "Very Satisfactory"	Narasumber sangat menguasai materi.
Kejelasan Presentasi	75% "Excellent", 25% "Very Satisfactory"	Penyampaian sangat jelas.
Metodologi Pengajaran	60% "Very Satisfactory", 40% "Excellent"	Metode yang digunakan sesuai, tetapi dapat diperkaya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Pre-Training Knowledge: mayoritas guru memberi respon "Limited" atau "Highly Substantial", sehingga rata-rata pemahaman guru terkait multiliterasi dan implementasinta berada di tingkat menengah.
2. Post-Training Knowledge: setelah pendampingan, mayoritas respon guru naik menjadi "Substantial" dan "Highly Substantial", menunjukkan peningkatan signifikan (sekitar 1 tingkat di atas pre-training).
3. Ketercapaian Tujuan & Kelengkapan Materi: hampir semua guru menjawab "Very Satisfactory" atau "Excellent", pada materi yang disajikan sehingga rata-rata tinggi (sekitar 4–5 dari 5).
4. Relevansi dan Kegunaan Aktivitas: respon guru terkait relevansi materi dan manfaat yang bisa diterapkan disekolah yaitu dominan "Very Satisfactory" dan "Excellent", mencerminkan materi dirasa sangat relevan.
5. Materi & Alat: mayoritas guru memberi respon "Very Satisfactory", terkait materi yang dipaparkan berarti cukup baik namun masih ada ruang perbaikan.
6. Dampak Aktivitas terhadap Pembelajaran: sebagian besar guru berpendapat bahwa kegiatan ini "Excellent", mencerminkan dampak yang besar sesuai kebutuhan guru.
7. Penguasaan Topik & Kejelasan Presentasi: hampir seluruh responden menilai "Excellent", artinya narasumber sangat menguasai materi.
8. Metodologi: respon pada metode kegiatan pendampingan yaitu kombinasi "Very Satisfactory" dan "Excellent", menunjukkan metode kegiatan pendampingan yang digunakan efektif.

Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata respon guru terhadap program pelatihan ini baik. Pelatihan dianggap memberikan kontribusi yang berdampak terhadap peningkatan kemampuan guru sehingga penting dilakukan. Hal ini mendukung minat dan motivasi peserta dalam menuntaskan seri pelatihan. Minat dan motivasi adalah salah satu faktor kunci untuk menjamin keberhasilan pelatihan dalam mencapai tujuan (Hartati et al., 2024; Prihatini & Sugiarti, 2022; Selayani et al., 2022).

Pengabdian bukan hanya memperkuat hasil teoretis dari penelitian sebelumnya, tapi juga memperluas praktik dengan melibatkan guru lintas negara dan menghasilkan sumber belajar multimodal yang lebih variatif. Program pendampingan yang sistematis (dengan workshop, praktek, evaluasi, refleksi) sebagaimana dilakukan, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru, seperti yang juga ditemukan di penelitian-penelitian seperti (Tryanasari et al., 2025; Widianingsih et al., 2024).

Hasil program pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman guru terhadap pembelajaran multiliterasi berbasis deep learning di kedua lokasi (SDN 02 Madiun

Lor dan sekolah dasar di Cabanatuan, Filipina). Rata-rata penilaian pascapelatihan mengalami kenaikan ±35% dibandingkan kondisi awal, khususnya pada indikator pemilihan teks multiliterasi, perancangan bahan ajar, dan pemanfaatan sumber belajar multimodal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pendampingan yang memadukan workshop, hands-on practice, serta sesi refleksi dapat membantu guru menginternalisasi konsep multiliterasi secara lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tryanasari et al. (2025) yang mengidentifikasi bahwa pemahaman guru terhadap multiliterasi masih bervariasi dan belum merata, terutama pada aspek pemilihan teks dan penerapan strategi pembelajaran. Pengabdian yang dilakukan berhasil menutup kesenjangan tersebut dengan memberikan pendampingan berulang selama tujuh minggu, yang terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru. Program ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Widianingsih et al. (2024) yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun fokus pengabdian ini adalah pada guru, implikasi jangka panjangnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa karena guru kini memiliki desain pembelajaran yang lebih kaya secara modalitas dan sesuai prinsip deep learning.

Namun demikian, refleksi dari guru menunjukkan bahwa tantangan tetap ada, terutama terkait keterbatasan waktu untuk mengembangkan bahan ajar dan keterampilan teknis menggunakan media digital. Hal ini konsisten dengan temuan (Prihatini & Sugiarti, 2022) yang melaporkan kendala serupa dalam penerapan multiliterasi di sekolah dasar. Dengan demikian, keberlanjutan program pendampingan perlu dirancang agar guru mendapatkan dukungan berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun penyediaan infrastruktur pendukung.

Dengan melibatkan dua negara (Indonesia dan Filipina) serta kombinasi pertemuan daring dan luring, pengabdian ini juga memberikan kontribusi baru berupa model pendampingan lintas negara yang dapat direplikasi di konteks internasional. Hal ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang sebagian besar masih terbatas pada konteks lokal. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa pendekatan multiliterasi berbasis deep learning mampu meningkatkan kapasitas guru. Lebih jauh lagi, pengabdian ini memberikan contoh praktik baik dalam membangun ekosistem pembelajaran multiliterasi yang berkelanjutan, dengan dukungan sumber belajar multimodal dan mekanisme evaluasi yang terstruktur.

## KESIMPULAN

Program pendampingan penguatan pembelajaran multiliterasi berbasis deep learning pada guru sekolah dasar di Madiun, Indonesia dan Cabanatuan, Filipina berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dengan rata-rata peningkatan 35%. dalam memahami dan menerapkan pembelajaran multiliterasi. Peningkatan tersebut terletak pada aspek kemampuan mengidentifikasi hasil belajar multiliterasi, memilih dan mengadaptasi teks, serta merancang dan mengevaluasi desain pembelajaran. Produk akhir berupa perencanaan pembelajaran dan text bank multimodal (artikel, infografik, video, dan podcast) menjadi bukti konkret keberhasilan program dalam menyediakan sumber belajar yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan pendampingan yang memadukan workshop daring dan luring, praktik penyusunan desain pembelajaran, serta sesi refleksi terbukti efektif mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, pelibatan pemateri dan audience lintas negara dengan sistem kurikulum yang berbeda memberikan kontribusi baru berupa model pendampingan yang dapat direplikasi di konteks internasional. Meskipun demikian, refleksi dari guru menunjukkan masih terdapat tantangan dalam ketersediaan waktu, keterampilan teknis, dan fasilitas digital. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan pada aspek implementasi di lapangan sesuai standar isi dan proses pada masing-masing lembaga. Hal ini, menuntut dukungan penuh kebijakan kelembagaan khususnya pada pembelajaran multiliterasi berbasis deep learning sehingga menjamin keberkelanjutan program agar berdampak lebih luas pada peningkatan kualitas pendidikan dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pendampingan ini dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya kepada mitra sekolah di SDN 02 Madiun Lor, Indonesia, dan sekolah dasar di Cabanatuan, Filipina, atas kerja sama dan partisipasi aktif guru-guru dalam seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Selain itu, penulis berterima kasih kepada Nueva Ecija University of Science and Technology (NEUST) sebagai mitra universitas yang telah berkolaborasi dalam penyusunan materi, pendampingan, serta evaluasi hasil kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiredja, R. K., Hartati, T., & Riyana, C. (2023). Development of integrated writing materials based on multiliteracies and high-order thinking skills. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 882–892.
- Br Ginting, D. O., Argiandini, S. R., & Suwandi, S. (2023). Analisis Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar. *Kode : Jurnal Bahasa*, 12(1), 107–120. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44399>
- Cendekia, J. K., Oktaria, R., Syafrudin, U., & Sofia, A. (2025). Pemahaman Guru Terhadap Perencanaan Satuan Paud di Kecamatan Rajabasa. 12(2), 180–186.
- Dafit, F., Mustika, D., & Ain, S. Q. (2018). Efektivitas pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar pada materi ekosistem. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(2), 181–193.
- Hartati, T., Suhendra, I., Nugraha, T., & Indonesia, U. P. (2024). Efektivitas Workshop Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Raja Ampat. 11(2), 67–75.
- Kurniawati, K., Kartowagiran, B., Wuryandani, W., Retnawati, H., & Herwin, H. (2022). Portraits of elementary schools in practicing integrated multiliteracy in learning: A phenomenological study. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2720–2732. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7801>
- Mellyaning Khoiriya, R., Mudiono, A., Barus, Y. K., Sari, N. N., Attila, Z., & Hidayati, R. P. (2024). Developing a multiliteracy learning model based on Malangan masks to enhance cultural literacy and global diversity in elementary students. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 172–193. <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2132>
- Mikraj, A. L., Alwy, M., Maliki, A., Jauhari, M. I., & Susilo, S. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiliterasi dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas XI MTs Nurul Huda Jakarta Timur. 6(1), 273–288. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7633>
- Muhilal, Farikah, & Mulyani, M. (2021). Kajian konseptual multiliterasi berbasis pendidikan. *Kabastra*, 1(1), 31–40.
- Nasir, A., Yawan, H., & Saifullah, S. (2023). A Comparative Study: Similarities and Differences between Indonesia's Curriculum and Philippine's Curriculum. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 2(3), 64–75. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v2i3.121>
- Nursyahida, S. F., & Nurhaliza, S. (2024). Pentingnya Pemahaman Guru Tentang Perencanaan Pembelajaran. 3, 5525–5533.
- Of, F., & Training, T. (2020). a Comparative - Case Study of Indonesia and the Philippine S' English Curriculum for Grade 9 of Junior High School a Comparative - Case Study of Indonesia and the Philippines' English Curriculum for Grade 9 of.
- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2022). Pembelajaran Multiliterasi: Implementasinya dalam Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Guru SMA di Malang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 486–494. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.2900>
- Rahayu, L. M., Budaya, F. I., & Padjadajaran, U. (2012). Memahami Teks , Menangkal Hoaks : Understanding Texts , Preventing Hoaxes : Kongres Bahasa Indonesia, 16. [http://118.98.228.113/kbi\\_back/file/dokumen\\_makalah/dokumen\\_makalah\\_1540350184.pdf](http://118.98.228.113/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540350184.pdf)
- Ratri, T. M. (2024). Urgensi Pedagogik Multiliterasi dalam Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter. 14(1), 110–119.
- Sari, E. K., & Abidin, Y. (2025). Analisis pengembangan sekolah dasar multiliterasi untuk pendidikan abad 21. *Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 442–460.
- Selayani, N. K., Bayu, G. W., Dasar, P., & Ganesh, U. P. (2022). Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Bagaimana Mengoptimalkannya ? Sekolah Dasar : 5, 466–478.
- Sukma, H. H., Sahila, R. A., & Febrilia, Y. (2024). Pedagogical Competence of Elementary School Teachers in Multiliteracy Learning within Independent Curriculum. *Paedagogia*, 27(1), 38. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.84005>
- Tryanasari, D., Rulviana, V., Lestari, H. K. W. S., Chasanatun, F., Jane, M., Tomas, L., & Adigue, A. P. (2025). Teachers ' Understanding in Implementing Multiliteracy Learning in Elementary School (A Comparative Study of Literacy Learning in Indonesia and the Philippines). *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 17(1), 52–53.

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Widianingsih, N., Kurniawan, D., & Rumanta, M. (2024). The effectiveness of a multiliterate learning model to improve primary school students' critical thinking abilities in Science subjects. Edumaspu: Jurnal Pendidikan, 8(2), 2856–2862. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.v8i2.8356>

Widyaningrum, H. K., Tryanasari, D., Lestari, S., Chasanatun, F., Rulviana, V., Jane, M., & Andrea, L. T. (2025). Teacher Awareness in Implementing Multiliteracy Learning in Phase C Primary Schools. 12(1), 76–88.

Yahzanuna, A. U. W., Adib, K. R., & Wiradimadja, A. (2022). Pola interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh mata pelajaran ips masa pandemi covid-19. EDUEKSOS: The Journal of Social and Economics Education, XI(1), 45–54. <http://repository.um.ac.id/201925/>